

## Persepsi Khalayak pada Postingan Akun Instagram Publik Figure @Krisdayantilemos Terkait Penghapusan Syarat PCR dan Swab Antigen Pelaku Perjalanan Domestik

Dwi Nuning Anggraeny<sup>1</sup>, Ririn Puspita Tutiasri<sup>2</sup>, Zainal Abidin Achmad<sup>3</sup>, Saifuddin Zuhri<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN "Veteran" Jawa Timur  
[dwinuninganggraeni2@gmail.com](mailto:dwinuninganggraeni2@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to find out how the public perceives the posting of the Instagram Public Figure @Krisdayantilemos Account regarding SE Regulation Number 22 of 2022 Regarding the Elimination of PCR Requirements and Antigen Swabs for Domestic Travel Users. Social media has become a good medium during the current Covid-19 pandemic, as a means of sharing information and policies related to Covid-19. The availability of information on digital technology, especially on Instagram social media, greatly influences the formation of public perceptions. The method used in this study is a qualitative descriptive method that aims to explain certain phenomena clearly and in detail. By conducting interviews through the personal Instagram of the informants. Based on the results of research conducted using 7 informants who knew and commented on posts from Instagram @krisdayantilemos, who posted that Krisdayanti disagreed regarding the abolition of PCR requirements and antigen swabs for domestic travel users. Information regarding Krisdayanti's disapproval of domestic travel regulations without antigen and PCR swab tests on the Instagram social media account @krisdayantilemos gave rise to various perceptions from the large number of audiences who gave pros and cons of Krisdayanti's posts.*

**Keywords:** Perception, The Latest Domestic Travel Regulations, Audience, Instagram

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Persepsi khalayak Pada Postingan Akun Instagram Publik Figure @Krisdayantilemos Tentang Peraturan SE Nomor 22 Tahun 2022 Mengenai Penghapusan Syarat PCR Dan Swab Antigen Pengguna Perjalanan Domestik. Media sosial menjadi medium baik pada pandemi Covid-19 saat ini, sebagai sarana berbagi informasi dan kebijakan mengenai Covid-19. Ketersediaan informasi pada teknologi digital, terutama pada media sosial instagram sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena tertentu dengan secara jelas dan terperinci. Dengan melakukan wawancara melalui instgram pribadi para informan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan 7 informan yang mengetahui serta memebrikan komen postingan dari instgram @krisdayantilemos, yang memposting bahwa krisdayanti tidak setuju Mengenai Penghapusan Syarat PCR Dan Swab Antigen Pengguna Perjalanan Domestik. Informasi mengenai ketidak setujuan krisdayanti terhadap peraturan perjalanan domestik tanpa tes swab antigen dan pcr pada akun media sosial instagram @krisdayantilemos menimbulkan berbagai persepsi dari banyaknya khalayak yang memebrikan perpsi pro dan kontra dari postingan krisdayant tersebut.

**Kata Kunci:** Persepsi, Peraturan terbaru Perjalanan domestik, khalayak, Instagram

## PENDAHULUAN

Dimasa pandemic Covid – 19 ini banyak sekali peraturan baru yang dibuat oleh pemerintah. Peraturan tersebut yaitu mengenai syarat perjalanan transportasi terkini baik universal maupun transportasi umum, jika berpergian jauh harus menyertakan minimal sudah belakukan vaksin *booster* bukan lagi dengan melakukan swab ataupun pcr. Peraturan terbaru itu dibuat agar dapat memudahkan masyarakat dan masyarakat mau melakukan vaksin untuk mencegah virud covid- 19, karena sekarang virus covid sudah banyak macamnya. Peraturan baru yang dibuat oleh satgas penanganan covid – 19 harus meliputi beberapa hal seperti, mewajibkan untuk vaksin, memasuki mall harus dengan menggunakan aplikasi peduli lindungi, serta sebelum melakukan perjalanan jauh diharuskan melakukan swab terlebih dahulu. Perubahan aturan perjalanan ini lantaran kondisi dan penanganan pandemi Covid- 19 di Indonesia terus membaik yang ditandai dengan tren kasus harian nasional yang menurun signifikan, begitu juga dengan tingkat perawatan di rumah sakit dan tingkat kematian.

Kini untuk melakukan perjalanan, Satuan Tugas (Satgas) Penanganan COVID-19 menerbitkan peraturan baru yaitu dengan minimal sudah vakasin dosis ke 2 agar bisa melakukan perjalanan jauh tanpa melakukan tes swab anti gen dan PCR yang terdapat dalam SE Nomor 21 Tahun 2022 dan SE Nomor 22 Tahun 2022. Berikut syarat perjalanan domestik lengkap yang harus dipatuhi PPDN mulai dari transportasi udara, laut, dan darat yang menggunakan kendaraan pribadi atau umum, penyeberangan, dan kereta api antarkota dari dan ke daerah di seluruh Indoneisa Menurut SE Nomor 22 Tahun 2022 (Domestik & New, 2022):

PPDN yang telah menerima vaksin (booster) dosis kedua atau ketiga tidak perlu menunjukkan tes RT-PCR negatif atau tes antigen cepat. PPDN yang telah divaksinasi dengan dosis pertama vaksin wajib memiliki tes RT-PCR negatif pada sampel yang dikumpulkan 3x24 jam sebelum keberangkatan atau hasil rapid antigen test pada sampel yang dikumpulkan 1x24 jam sebelum keberangkatan. Sementara itu, anak-anak di bawah usia 6 tahun sekarang dapat bepergian di dalam negeri tanpa menunjukkan hasil tes antigen atau RT-PCR negatif. Namun, anak-anak harus didampingi oleh pendamping perjalanan dan mengikuti protokol kesehatan yang ketat.

Dari peraturan baru tersebut banyak sekali pro dan kontra yang terjadi dikalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang memperoleh pemberitaan tersebut dari media sosial, sehingga banyak sekali timbul berbagai macam persepsi dari masyarakat sebagai bentuk respon dari pemberitaan tersebut. Bukan hanya dari kalangan masyarakat biasa yang memberikan tanggapan dari pemberitaan diatas tetapi juga dari kalangan publik *figure* juga menanggapi berita tersebut dalam akun media sosialnya. Publik *figure* tersebut ialah

krisdayanti yang dikenal sebagai diva penyanyi yang juga sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

Krisdayanti menanggapi informasi tersebut dalam media sosial Instagram pribadinya, dengan akun bernama @krisdayantilemos. Dalam postingan krisdayanti tersebut banyak sekali tanggapan dan respon dari masyarakat, dari tanggapan tersebut ada pro dan kontra yang diberikan oleh masyarakat. Dari postingan krisdayanti tersebut dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat mereka, agar dapat di dengar oleh pemerintah maupun pihak yang berhubungan. Untuk krisdayanti sendiri memberikan tanggapan yang tidak setuju dengan peraturan terbaru yang telah dibuat oleh Satgas Covid - 19, juga ada beberapa tanggapan dari masyarakat yang mendukung dari postingan krisdayanti juga ada yang tidak setuju dengan postingan tersebut. Dari peraturan terbaru dari Satgas Covid - 19 mengenai persyaratan terbaru untuk melakukan perjalanan menimbulkan tanggapan dari berbagai kalangan masyarakat dari peraturan tersebut.

Dalam pemberitaan yang muncul mengenai aturan baru yang dibuat oleh Satuan Tugas (Satgas) Penanganan COVID-19, mengenai tidak diharuskannya melakukan swab dalam perjalanan. Banyak menyebabkan terjadinya pro dan kontra dikalangan masyarakat. Berbagai informasi berita tentang swab bebas perjalanan dapat disebarluaskan melalui berbagai jenis media digital. Salah satunya adalah media sosial. Menurut (Nasrullah, 2016), media sosial adalah media di Internet yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan dirinya dan berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain untuk membentuk ikatan sosial virtual (Nasrullah & Rulli, 2015).

Media sosial Instagram ialah media sosial yang digandrungi oleh bermacam kalangan. Instagram ialah salah satu wujud hasil dari kemajuan internet serta terkategori salah satu media sosial yang lumayan digandrungi oleh khalayak masa saat ini. Perihal ini bisa dibuktikan dengan meningkatnya pengguna Instagram pada tiap tahunnya. Terhitung pada April 2017 kemudian, Instagram mengumumkan kalau pengguna aktif bulannya sudah menggapai kisaran 800 juta akun serta angka tersebut lebih banyak dibanding tahun tadinya (Rakanda, 2020). Instagram menawarkan beragam fitur dan kemudahan. Salah satunya adalah kemudahan menemukan informasi Covid-19 yang diposting oleh individu dan organisasi. Salah satu postingan pribadi (Publik figur) tentang beliau yang tidak setuju jika adanya penghapusan syarat PCR dan anti gen dalam pelaku perjalann domestik, yaitu dalam akun instragram pribadi milik public figure krisdayanti.

Dalam postingan dari krisdayanti yaitu mengenai kegiatan dalam pekerjaan beliau dalam tugasnya sebagai anggota DPR RI. Dalam posting tersebut krisdayanti mengunggah postingan yang berisikan, bagaimana tanggapan

krisdayanti yang tidak setuju dengan adanya peraturan terbaru mengenai penghapusan syarat PCR dan antigen dalam perjalanan

Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat ini sangat dibutuhkan oleh banyak orang. Keinginan seseorang untuk menggunakan suatu produk teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi. Persepsi adalah suatu proses yang dimulai dengan memperoleh rangsangan dengan menggunakan panca indera, kemudian mengorganisasikan dan menginterpretasikannya untuk memahami apa yang dipersepsikan. Persepsi adalah suatu proses yang dimulai dengan menerima rangsangan dengan menggunakan panca indera, kemudian mengorganisasikan dan menginterpretasikannya Jadi, pahami apa yang dirasakan.

Persepsi juga dapat dikatakan sebagai proses penyampaian informasi atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia (Saifuddin, 2018). (Sugihartono, 2007) memandang persepsi sebagai kemampuan panca indera untuk menerjemahkan rangsangan atau proses ke dalam indera manusia. Dalam proses persepsi manusia-ke-manusia, persepsi objek mungkin baik atau positif atau negatif, yang akan mempengaruhi perilaku manusia yang terlihat atau nyata (Fuady et al., 2017). Secara umum, persepsi adalah tahap interpretasi, penentuan, perolehan, dan pengkondisian informasi.

Persepsi adalah analisis terhadap kelengkapan lingkup kehidupan manusia, berupa kesan-kesan atau konsep-konsep, kemudian benda-benda diperkenalkan dan kemudian manusia menerapkannya (Astari & Ramadan, 2021). Pada saat yang sama (Astari & Ramadan, 2021), persepsi atau pendapat adalah cara individu mengidentifikasi, mengatur, dan menafsirkan informasi. Jadi, kesimpulannya, persepsi adalah suatu tahap atau kemajuan dalam penggunaan barang-barang atau hal-hal lain oleh seseorang, dan di bawah tindakan panca inderanya yang menerimanya, manusia dapat memilih, menyusun, dan menerjemahkan berita untuk menciptakan gambaran yang lebih bermakna.

Dalam hal persepsi, ada beberapa cara di mana manusia dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dan menilai pengetahuan individu individu lain. Dari perubahan peraturan yang dibuat oleh Satuan Tugas (Satgas) Penanganan COVID-19 ini dapat menimbulkan banyak pro dan kontra dari masyarakat. Dari mulai adanya masyarakat yang setuju dengan aturan tersebut, dan adanya masyarakat yang tidak setuju dengan aturan tersebut dikarenakan jika hanya vaksin saja tidak menutup kemungkinan orang lain untuk terkena covid. Karena vaksin sendiri tidak dapat menjamin kita tidak terkena virus covid. Juga banyaknya penyalahgunaan tes rapid atau swab yang digunakan sebagai lading dibisnis untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Persepsi khalayak terhadap pemberitaan terbaru mengenai syarat perjalanan tanpa perlu melakukan swab menjadi perihal menarik untuk diteliti. Bersumber pada alibi

tersebut hingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam “Persepsi Khalayak Dalam Postingan Akun Instagram @Krisdayantilemos Tentang Peraturan SE Nomor 22 Tahun 2022 Mengenai Penghapusan Syarat PCR Dan Antigen Pengguna Perjalanan Domestik”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: Kajian tentang penjelasan fenomena secara mendalam dengan cara mendeskripsikan situasi faktual dan mendeskripsikan fenomena tersebut (Yunika, 2019). Penelitian ini menggunakan analisis resepsi, yaitu analisis yang didasarkan pada kesadaran atau cara subjek menerima dan memahami objek. Analisis dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara deskriptif, artinya peneliti akan memberikan gambaran yang sistematis, akurat, dan faktual tentang fakta dan karakteristik suatu populasi atau subjek. Kajian ini mencoba mendeskripsikan realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial (Yunika, 2019).

Menurut Sukmadinata dalam (Titin, 2020), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan individu atau kelompok. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena sebagaimana adanya.

Sedangkan metode deskriptif adalah model yang mengkaji keadaan kelompok manusia, kondisi, objek, sistem pemikiran, dan kejadian. Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif menggunakan sistem analisis yang memiliki data berupa kata-kata tertulis dan lisan serta memperhitungkan pendapat orang lain yang disebut sumber, selain itu penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengkaji kondisi alam seperti sosial fenomena, perilaku dan persepsi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap informasi mendalam tentang bagaimana para khalayak menanggapi dalam postingan di akun Instagram @krisdayantilemos, yang mengungkapkan pendapatnya bahwa dia tidak setuju dengan peraturan perjalanan terbaru yang tidak diperlukan swab dalam melakukan perjalanan saat ini.

### **Informan Penelitian**

wawancara dalam penelitian ini ialah Followers aktif instagram @krisdayantilemos yang dimaksud followers aktif adalah aktif memberikan like atau komentar. Pengguna tersebut sudah men-follow @krisdayantilemos. Alasan ini dikarenakan agar informan tau apa yang sedang di upload dalam akun @krisdayantilemos mengenai pendapatnya mengenai syarat terbaru dalam perjalanan pada masa covid ini. Dan mengetahui perkembangan tentang covid dan apa saja peraturan terbaru dari pemerintah dalam masa pandemic covid saat ini. serta Pengguna instagram yang mengetahui informasi atau postingan dari krisdayanti yang tidak setuju dengan syarat perjalanan terbaru. Dan

bisa dengan masyarakat umum yang mengetahui tanggapan krisdayanti tersebut dalam internet maupun media sosial.



Gambar 1: Postingan Dalam Instagram @krisdayantilemos

(sumber : Postingan akun instgram krisdayanti ,  
<https://www.instagram.com/p/CbESvnpC11/> )

## PEMBAHASAN

### Persepsi Informan Terkait Peraturan Terbaru Perjalanan Domestik Tanpa Menyertakan PCR dan Swab Antigen

Semakin berkurangnya virus covid maka banyak juga peraturan yang dirubah oleh pemerintah, salah satunya mengenai perjalanan jauh. Dulunya jika akan melakukan perjalanan jauh dibawajibkan setiap orang untuk melakukan tes swab atau pcr terlebih dahulu sebelum melakukan bepergian. Namun saat ini peraturan tersebut telah dirubah dengan sudah melakukan minimal vaksin ketiga atau booster saja sudah bisa melakukan perjalanan jauh. Pemerintah juga satgas covid telah merubah peraturan terbaru perjalanan domestik tanpa melakukan tes swab antigen dan pcr. Dari peraturan terbaru tersebut membuat banyak persepsi yang diberikan oleh masyarakat terkait peraturan terbaru perjanan domestik tanpa swab antigen dan pcr. Persepsi yang

diberikan oleh masyarakat beragam ada yang memberikan persepsi setuju dan tidak setuju.

Persepsi juga dapat diartikan sebagai pengalaman terhadap suatu objek, peristiwa atau peristiwa dan interaksi seseorang untuk menyampaikan informasi dan menginterpretasikan informasi yang didapatnya (Astari & Ramadan, 2021). Informasi – informai tersebut banyak mengundang persepsi dan tanggapan banyak orang. Banyaknya individu yang memiliki berbagai persepsi dengan informasi ataupun kejadian yang saat ini diterima maupun dialami. Informasi yang diterima oleh masyarakat mengenai peraturan terbaru penghapusan pcr dan swab antigen pengguna perjalanan domestik, membuat banyaknya persepsi yang muncul terkait perturan terbaru perjalanan domestik ini. Masyarakat yang mengetahui mengenai peraturan terbaru penghapusan pcr dan swab antigen pengguna perjalanan domestik, banyak yang menyetujui mengenai peraturan seperti pada informan yang ada dalam penelitian ini.

Dari tujuh informan yang ada dalam penelitian ini, mereka miliki pengetahuan yang beragam terkait peraturan terbaru syarat perjalanan domestik. Dalam khusus ini antara informan satu dengan informan lainnya, mereka memiliki persepsi atau pendapat yang sama dalam peraturan terbaru syarat perjalanan domestik terbaru tidak harus menyertakan PCR dan swab antigen. Seperti pada ketujuh informan tersebut yakni informan 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7, mereka beertujuh memiliki persepsi yang sama terhadap syarat terbaru perjalanan domestik. Ketujuh informan tersebut juga sama – sama mengetahui tentang syarat terbaru perjalanan domestik yang tidak diwajibkan menyertakan pcr dan swab antigen. Dan ketujuh informan tersebut memiliki persepsi setuju dengan peraturan terbaru syarat perjalanan domestik tanpa melakukan tes swab antigen dan pcr. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ketujuh informan seperti berikut :

#### Informan 1

“Sebenarnya kalau sudah melaksanakan vaksin sampai booster itu saya setuju untuk tidak menyertakan swab antigen dan PCR, Kalaupun terkena covid itu tidak akan separah ketika sudah bervaksin.”

#### Informan 2:

“Kalau aku lebih setuju tidak harus menyertakan pcr/swab sih. Soalnya apa ya lebih menghemat biaya sih kak. Jadi lebih setuju vaksin booster aja sih, Apalagi kan gak semua orang di indonesia ekonominya bagus kan.”

#### Informan 3:

“Setuju . Karna kalau menyertakan PCR atau antigen itu kita nambah biaya lagi kan buat tes nya . Selain itu ribet aja . Toh kita sudah vaksin sampai boster . Apalagi bentar lagi ada booster ke dua”.

Informan 4

“Tidak setuju, dulu informasinya cukup vaksin ke 2 sudah diperbolehkan perjalanan domestik, sekarang kenapa berubah lagi... Apa itu PCR dan apa itu Boster semua hanya Omong kosong permainan manusia saja.”

Informan 5:

“Setuju, jadi kita tidak memerlukan biaya lagi untuk bepergian.”

Informan 6

“Kalau saya setuju mbak, sebab itu lebih memudahkan dalam melakukan perjalan baik jauh maupun dekat.”

Informan 7

“Saya setuju karena menurut saya jika sudah vaksin booster tidak harus melakukan tes PCR dan swab antigen karena hanya perjalanan domestik tetapi jika terdapat kota yang akan yang akan dikunjungi terjangkit penyakit covid-19 masuk zona merah maka lebih baik diberlakukan tes PCR dan swab antigen untuk perjalanan domestic.”

Dari ketujuh informan yang memiliki pendapat setuju dengan adanya peraturan terbaru syarat perjalanan domestik terbaru tidak harus menyertakan PCR dan swab antigen memiliki alasannya masing – masing. Seperti Informan 1 yang memiliki persepsi setuju jika syarat terbaru perjalanan domestik yang tidak diwajibkan menyertakan pcr dan swab antigen hanya dengan melakukan vaksin *booster* saja sudah cukup. Karena jika seseorang sudah melakukan vaksin, apalagi hingga vaksin ketiga atau booster biasanya walaupun terkena virus covid tidak akan separah dengan orang – orang yang belum melakukan vaksin, sebab vaksin itu meruapakan salah satu pencegah agar jika orang yang terkena covid nantinya tidak terlalu menyebarkan virusnya kepada orang lain. Informan 2, 3, dan 5 yang memiliki persepsi yang sama yaitu setuju jika peraturan terbaru syarat perjalanan domestik tidak harus menyertakan PCR dan swab antigen. Karena bisa untuk menghemat biaya dikarenakan tidak semua masyarakat di Indonesia memiliki ekonomi yang bagus, dan dengan sudah melakukan vaksin *booster* saja itu sudah cukup (Robert L et al., 2007).

Untuk informan 4 memiliki pendapat cukup vaksin ke 2 sudah diperbolehkan perjalanan domestik, karena untuk PCR dan *Booster* itu telah digunakan oleh manusia sebagai permainan saja atau disalah gunakan oleh pihak – pihak tertentu untuk keuntungan mereka sendiri. Informan 6 juga memiliki pendapat setuju dengan

peraturan terbaru syarat perjalanan domestik tanpa tes swab antigen dan pcr, karena lebih memudahkan masyarakat jika ingin melakukan perjalanan baik dekat maupun jauh. Dan untuk yang terakhir informan 7 memberikan pendapat setuju dengan peraturan terbaru syarat perjalanan domestik, sebab jika sudah vaksin booster tidak harus melakukan tes PCR dan swab antigen karena hanya perjalanan domestic tetapi jika terdapat kota yang akan yang akan dikunjungi terjangkau penyakit covid-19 masuk zona merah maka lebih baik diberlakukan tes PCR dan swab antigen untuk perjalanan domestik.

## **Persepsi Informan Terhadap Postingan Instagram @kridayantilemos yang Tidak Setuju Mengenai Pembaruan Peraturan Terbaru Syarat Perjalanan Domestik Tanpa PCR dan Swab Antigen**

Adanya peraturan terbaru syarat perjalanan domestik, banyak mengundang pendapat dan persepsi dikalangan masyarakat. Mulai dari masyarakat biasa, publik *figure*, hingga anggota dewan pemerintah, salah satunya yaitu Krisdayanti. Krisdayanti yang merupakan publik *figure* serta anggota DPR RI memberikan pendapatnya terkait peraturan terbaru syarat perjalanan domestik tanpa tes swab antigen dan pcr. Tanggapan yang diberikan Krisdayanti tersebut ialah tidak menyetujui mengenai peraturan terbaru syarat perjalanan domestik yang krisdayanti unggah dalam akun instagram pribadinya sehingga mendapatkan banyak tanggapan dari masyarakat.

Selain memberikan tanggapannya krisdayanti juga memposting dalam media sosialnya, yang mana dalam postingan media sosialnya tersebut membuat banyak persepsi yang diberikan oleh masyarakat. Diawali dari kemajuan teknologi yang saat ini semua serba digital, membuat media sosial instagram juga dimanfaatkan oleh tiap individu karena kemudahannya dalam penggunaannya (Graham & Avery, 2013). Oleh karena itu banyak sekali orang yang menggunakan instagram, baik untuk sebagai media informasi maupun sebagai media hiburan bagi banyak orang. Instagrampun dapat digunakan untuk berbagi informasi maupun gambar – gambar yang ingin kita *upload* pada *platform* instagram pribadi milik kita. Salah satu contohnya yaitu pada publik *figure* krisdayanti yang mengunggah berbagai informasi, foto, maupun video yang sedang dilakukannya dalam kehidupan sehari – harinya. Dalam akun instagram pribadinya yaitu @kridayantilemos memposting salah satu pemberitaan yang berisikan tentang pendapatnya yang tidak setuju dengan adanya peraturan terbaru syarat perjalanan domestik tanpa melakukan swab dan pcr.

Seperti halnya dengan 7 informan yang telah peneliti wawancarai yakni, dimana mereka memberikan tanggapan tidak setuju dengan postingan instagram @kridayantilemos. Ketujuh informan tersebut menyatakan tidak setuju kepada Krisdayanti selaku Publik *Figure* dan anggota dewan, yang mana krisdayanti menyatakan tidak setuju dengan peraturan terbaru syarat perjalanan domestik. Sama

dengan tanggapan yang diberikan oleh ketujuh informan dalam menanggapi tanggapan Krisdayanti tersebut yaitu sebagai berikut :

Informan 1 :

“Menurut saya, Itu adalah bentuk kekhawatiran dari public figure seperti krisdayanti. Saya sebenarnya tidak setuju apa yang diutarakan krisdayanti mengenai hal ini Karena yang harus digalakkan adalah vaksin dan bukan test pcr atau antigen lagi. Sehingga kita bisa secara leluasa bergerak dan mobilisasi dari satu tempat ke tempat lain tanpa adanya tes.”

Krisdayanti yang memberikan tanggapan tidak setuju mengenai peraturan terbaru syarat perjalanan domestik tanpa tes swab antigen dan pcr yaitu krisdayanti yang masih merasa khawatir akibat dari adanya virus covid ini. Menurut apa yang disampaikan oleh informan 1 ada benarnya untuk digalakkan vaksin kepada masyarakat bukan test pcr atau antigen lagi. Sehingga kita bisa secara leluasa bergerak dan mobilisasi dari satu tempat ke tempat lain tanpa adanya tes.

Informan 2 :

“Menurutku sih ya kak, sangat wajar kalau publik figure menyampaikan pendapatnya mengenai peraturan tersebut. Pasti ada yang pro dan kontra dari pendapat yang disampaikan. Kalau aku menilai dari sisi krisdayanti sih yah tidak setuju kalau tes pcr dan swab dihapuskan karena mungkin faktor keluarga dan pekerjaan dia yang terkadang harus keluar kota dalam jangka waktu yang pendek jadi otomatis dia harus menjaga kesehatannya demi pekerjaannya tersebut. Selain itu mungkin karena faktor ekonomi jadi pembiayaan pcr/swab terkesan murah mungkin untuk dia. Aku yakin sih kalau banyak masyarakat yang kurang setuju sama pendapatnya, ya karena masalah pembiayaan yang cukup mahal sih kak, Hanya untuk keluar kota, belum tiket perjalanan dan biaya lainnya.”

Dari tanggapan krisdayanti mengenai peraturan terbaru syarat perjalanan domestik, menimbulkan banyak sekali tanggapan dari masyarakat. Dimana kebanyakan masyarakat Indonesia tidak setuju dengan tanggapan krisdayanti tersebut seperti pada contoh diatas. menurut informan 2 mengenai tanggapan dari Krisdayanti tersebut pasti menimbulkan adanya pro dan kontra dari pendapat yang disampaikan tersebut. Karena bisa saja Krisdayanti memberikan pendapat tersebut sebab faktor keluarga dan pekerjaan yang krisdayanti kerjakan yang mengharuskan untuk bekerja diluarkota dengan waktu yang sangat cepat, sehingga krisdayanti diharuskan menjaga kesehatannya demi pekerjaan tersebut dan keluarganya

Informan 3 :

“Ya kalau memang dia tidak setuju harus nya dia juga memberikan solusi untuk masyarakat yang ekonomi menengah kebawah agar bisa melakukan perjalanan tanpa

harus menambah biaya. Misalnya tes nya gratis. Kalau dia cuma tidak setuju tanpa adanya solusi ya itu namanya tidak peduli dengan masyarakat yang ekonominya menengah kebawah”.

Menurut informan 3 tidak setuju dengan tanggapan krisdayanti tersebut dikarenakan, jika memang krisdayanti tidak setuju dengan peraturan terbaru perjalanan domestik tanpa tes swab dan pcr itu seharusnya krisdayanti memberikan solusi lainnya. Sebab kebanyakan masyarakat setuju dengan peraturan terbaru perjalanan domestik tersebut dikarenakan dapat menghemat biaya jika peryaratannya hanya dengan minimal sudah melakukan vaksin *booster* saja.

Informan 4 :

“Tidak Setuju sangatlah tidak setuju, karena jika melakukan berpergian hanya vaksin ketiga saja sudah cukup sebab tidak memakan banyak waktu yang lama. karena jika melakukan tes swab ataupun pcr saat mau berpegian jika tiba – tiba kita sedang sakit maka kita harus menundanya karena sudah kita akan mendapatkan hasil yang positif. jika persyaratannya hanya vaksin ketiga saja lebih mempercepat waktu dan untuk pendapat krisdayanti yang tidak setuju dengan syarat perjalanan domestik terbaru kenapa sampai saat ini belum ada jawaban dari pemerintah terkait pendapat krisdayanti yang tidak setuju tersebut. Atau krisdayanti yang diketahui sebagai salah satu anggota DPR, maka jangan"ini hanya berita mencari sensasi saja apa lagi anda tau krisdayanti tidak punya karir prestasi di dunia politik”.

Informan 5 :

“Saya tidak setuju, karena jika ingin pergi kemana – mana atau mengunjungi saudara jauh ,jika tes tersebut positif kita tidak bisa bertemu saudara kita, jadi kalo memang ingin pergi dipastikan badan kita sehat, tidak mungkin jika sakit kita bepergian jauh, intinya kita harus bisa mengetahui kondisi badan kita sendiri”.

Informan 4 dan informan 5 memberikan pendapat bahwa informan 4 dan 5 tidak setuju dengan postingan instagram krisdayanti karena jika melakukan tes pcr dan swab itu memakan waktu yang lebih banyak jika ingin berpergian. Menurut informan 5 jika setelah tes hasilnya positif maka dipastikan rencana untuk berpergian akan diundur ataupun batal. Jadi kalau memang ingin berpergian pastikan kita dalam keadaan sehat karena hanya kita sendiri yang mengetahui kondisi kita, juga jangan lupa menerapkan protokol kesehatan. Sedangkan informan 4 memiliki pendapat yang hampir sama dengan informan 5 yang mana jika peraturan terbaru syarat perjalanan domestik hanya minimal vaksin *booster* tersebut sudah cukup. karena selain untuk menghemat waktu juga memudahkan bagi masyarakat banyak.

Informan 6:

“Menurut saya krisdayanti tidak setuju dengan peraturan tersebut dikarenakan virus covid masih bisa terserbar meski hanya dengan vaksin tetapi saya juga setuju dengan peraturan tersebut karna untuk swab & pcr banyak digunakan oleh orang untuk mencari keuntungan bukan untuk keperluan kesehatan dan tidak semua orang punya uang banyak jika setiap ingin berpergian jauh harus melakukan swab. Dan saya sedikit tidak setuju karna tidak semua orang memiliki uang banyak jika harus setiap bepergian keluar kota harus menyertakan swab dan pcr karna sekarang untuk swab dan pcr itu dijadikan sebagian orang untuk ladang bisnis bukan untuk tujuan kesehatan. Dan mungkin memang bisa hanya menggunakan vaksin saja karena juga tujuan vaksin digunakan untuk pencegahan covid ya meski pun tidak dapat 100% menghindarkan dari covid tetapi dengan adanya hanya melakukan vaksin saja boleh melakukan perjalanan jauh bisa mengurangi biaya masyarakat yang mungkin kurang mampu”.

#### Informan 7 :

“Seberanya saya ingin menjawab tidak setuju karena menurut saya jika diberlakukan sistem perjalanan domestic harus tes PCR dan swab antigen maka harus menambah biaya yang harus dikeluarkan.”

Menurut Toha, (2013) faktor- faktor yang pengaruhi anggapan seorang merupakan selaku berikut: a. Aspek internal: perasaan, perilaku serta ciri orang, prasangka, kemauan ataupun harapan, atensi( fokus), proses belajar, kondisi raga, kendala kejiwaan, nilai serta kebutuhan pula atensi, serta motivasi. b. Aspek eksternal: latar balik keluarga, data yang diperoleh, pengetahuan serta kebutuhan dekat, keseriusan, dimensi, keberlawanan, pengulangan gerak, hal- hal baru serta sering di dengar ataupun ketidak asingan sesuatu objek. Seperti halnya persepsi dari informan 6 mengenai krisdayanti yang memberikan tanggapan tidak setuju mengenai peraturan terbaru syarat perjalanan domestik tanpa tes swab antigen dan pcr yaitu krisdayanti yang masih merasa khawatir akibat dari adanya virus covid ini. Sebab virus covid ini meskipun telah melakukan vaksin bukan berarti penularan virusnya bisa dihentikan hanya dengan sudah melakukan vaksin saja. Tetapi masih bisa menular meskipun sudah melakukan vaksin, karena vaksin ini untuk pencegah saja bukan untuk menghilangkan virus covid. Dari situlah krisdayanti tidak setuju dengan peraturan terbaru perjalanan domestik, tetapi jika untuk swab dan pcr sendiri banyak masyarakat yang tidak setuju sebab banyak penyalagunaan untuk kepentingan pribadi.

Tetapi jika informan 6 setuju dengan peraturan terbaru perjalanan domestik tersebut, Sebab banyaknya penyalahgunaan dari tes swab dan pcr untuk keuntungan orang - orang tertentu yang mana bukan digunakan untuk kesehatan. Serta biaya yang dikeluarkan akan bertambah lagi dan itu membuat banyak masyarakat yang tidak setuju. Juga informan 7 yang memiliki pendapat yang tidak setuju dengan pendapat krisdayanti dikarenakan menurut informan 7 jika diberlakukan sistem perjalanan domestic harus tes PCR dan swab antigen maka harus menambah biaya yang harus dikeluarkan. Dan tidak semua masyarakat memiliki ekonomi yang bagus jika berpergian

jauh harus mengeluarkan banyak uang lagi, juga pasti masyarakat banyak yang setuju dengan peraturan terbaru syarat perjalanan domestik hanya minimal sudah melakukan vaksin ketiga atau booster daripada harus melakukan tes swab antigen dan pcr.

Dari data temuan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi yang muncul dalam postingan akun instagram pribadi milik @krisdayantilemos mengenai pendapatnya yang tidak setuju dengan adanya peraturan terbaru syarat perjalanan domestik tanpa melakukan swab dan pcr. Dimana banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak setuju dengan pendapat krisdayanti tersebut sebab jika berpergian harus dengan melakukan pcr dan swab antigen itu akan menambah banyak biaya yang dikeluarkan. Jadi lebih baik jika peraturan terbaru perjalanan domestik minimal sudah melakukan vaksin ketiga yaitu vaksin *booster*, agar dapat menghemat biaya karna banyaknya ekonomi masyarakat Indonesia yang masih menengah kebawah.

## KESIMPULAN

Persepsi khalayak terkait postingan dalam akun instagram pribadinya @krisdayantilemos mengenai peraturan terbaru mengenai penghapusan syarat pcr dan swab antigen pengguna perjalanan domestik menghasilkan kesimpulan bahwa, banyak khalayak yang tidak setuju dengan postingan dari krisdayanti tersebut. Dikarenakan peraturan terbaru tersebut memudahkan masyarakat jika ingin melakukan perjalanan jauh dan mengurangi pengeluaran uang lagi untuk masyarakat yang kurang mampu. Serta bisa untuk menghemat biaya dikarenakan tidak semua masyarakat di Indonesia memiliki ekonomi yang bagus, dan dengan sudah melakukan vaksin *booster* saja itu sudah cukup. Juga untuk sekarang jika melakukan tes swab antigen dan pcr itu dijadikan sebagian orang untuk ladang bisnis bukan untuk tujuan kesehatan. Jika memang krisdayanti tidak setuju dengan peraturan terbaru perjalanan domestik tanpa tes swab dan pcr itu seharusnya krisdayanti memberikan solusi lainnya. Sebab kebanyakan masyarakat setuju dengan peraturan terbaru perjalanan domestik tersebut dikarenakan dapat menghemat biaya jika persyaratannya hanya dengan minimal sudah melakukan vaksin *booster* saja.

Dari hasil analisi dan pembahasan dari diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi yang muncul dalam postingan akun instagram pribadi milik @krisdayantilemos mengenai pendapatnya yang tidak setuju dengan adanya peraturan terbaru syarat perjalanan domestik tanpa melakukan swab dan pcr. Dimana banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak setuju dengan pendapat krisdayanti tersebut sebab jika berpergian harus dengan melakukan pcr dan swab antigen itu akan menambah banyak biaya yang dikeluarkan. Jadi lebih baik jika peraturan terbaru perjalanan domestik minimal sudah melakukan vaksin ketiga yaitu vaksin *booster*, agar dapat menghemat biaya karna banyaknya ekonomi masyarakat Indonesia yang masih menengah kebawah.

## DAFTAR PUSTAKA

Adi, W. (2022). *Aturan Terbaru , Tes Swab dan PCR Tidak Lagi Menjadi Syarat Perjalanan*

(Adi Wikant, pp. 1–9).

- Andriarti, D., Agustina, I., Kesejahteraan, Y., Dan, P., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Studi, P., & Komunikasi, I. (2014). *PERSEPSI MASYARAKAT SURABAYA TENTANG PEMBERITAAN KONFLIK KEBUN BINATANG SURABAYA (Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Masyarakat Surabaya Tentang Pemberitaan Konflik Pengelolaan dan Kepemilikan Lahan Kebun Binatang Surabaya (KBS) di Harian Jawa Pos)*.
- Anugerah, S. A. (2022). Aturan Perjalanan Domestik, Tak Perlu Swab untuk yang Sudah Vaksin. In *Liputan 6* (pp. 1–8). <https://hot.liputan6.com/read/4907960/aturan-perjalanan-domestik-tak-perlu-swab-untuk-yang-sudah-vaksin>
- Astari, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 230–241. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1859>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (4 ed.)*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research (4th ed.)*. SAGE Publication Ltd.
- Domestik, S. P., & New, W. (2022). *Syarat Perjalanan Domestik Lengkap untuk Darat, Udara, dan Laut*. 4–11.
- Fahmy, S., Bock, M. A., & Wanta, W. (2014). Visual communication theory and research: A mass communication perspective. In *Visual Communication Theory and Research: A Mass Communication Perspective (Issue April)*. <https://doi.org/10.1057/9781137362155>
- Farhatiningsih, L., & Irwansyah. (2018). Kehumasan Pemerintah Optimization of Instagram Use in the Practice of Government. *Optimalisasi Penggunaan Instagram Dalam Praktik Kehumasan Pemerintah*, 1–9.
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan PERDA Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Graham, M., & Avery, E. (2013). Government Public Relations and Social Media: An Analysis of the Perceptions and Trends of Social Media Use at the Local Government Level. *Public Relations Journal*, 7(4), 1–21. <http://dev.prsa.org/Intelligence/PRJournal/Documents/2013GrahamAvery.pdf>
- Guion, L. A., Diehl, D. C., & Mcdonald, D. (2011). Conducting an In-depth Interview. *University of Florida IFAS Extension*, 8, 1–3.
- Hermawan, B. (2013). Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar, dan

Memahami Teks. Bahasa & Sastra, 13(1).  
[https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v13i1.756](https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v13i1.756)

Hesse-Biber, S. N., & Leavy, P. (2006). *The Practice Of Qualitative Research*. Sage Publications.

Iedema, R. (2003). Multimodality, Resemiotization: Extending the Analysis of Discourse as Multi-Semiotic Practice. *Visual Communication*, 2, 29–57.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1177/1470357203002001751>

Jalaludin, R. (2007). *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Rajawali Press.

Jenkins, E. K., Slemon, A., Haines-Saah, R. J., & Oliffe, J. (2018). A Guide to Multisite Qualitative Analysis. *Qualitative Health Research*, 28(12), 1969–1977.  
<https://doi.org/10.1177/1049732318786703>

Lestari, R. D., Putri, D. S., Anggraeny, D. N., & Tutiasri, R. P. (2021). PERSEPSI MAHASISWA SURABAYA TERHADAP PEMBERITAAN VAKSINASI COVID-19 PADA SOSIAL MEDIA INSTAGRAM (Studi pada Akun Instagram @dr. Tirta). *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 5(1), 1–23. doi: <https://doi.org/10.32534/jike.v5i1.2051>

Manikonda, L., Hu, Y., & Kambhampati, S. (2014). *Analyzing User Activities, Demographics, Social Network Structure and User-Generated Content on Instagram*.  
<http://arxiv.org/abs/1410.8099>

Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi, Cet* (S. R. Media (ed.); kedua). Simbiosis Rekatama Media.

Nasrullah, & Rulli. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekataman Media.

Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, XIII(2), 177–181.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.

Padgett, D. K. (2017). *Qualitative Methods in Social Work Research (Third Edit)*. Sage Publication.

Rakanda, D. R. (2020). Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z Atau Igeneration Di Desa Cawas. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 4, Issue 1). Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Rakhmat, J. (2007). *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*.

Rantona, S., & Kurniawan, R. (2020). Persepsi Netizen Media Sosial Instagram Dalam

Konten Prank Ferdian Paleka. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 2(2), 68–78.

Ravitch, S. M., & Carl, N. M. (2015). *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*. Sage Publication.

Reiza, A. D. (2019). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial Bagi Kalangan Remaja di SMA Negeri 1 Panga Aceh Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 1(1), 74. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v1i1.1283>

Robert L, S., Otto H, M., & M. Kimberly, M. (2007). Psikologi kognitif. In *Edisi ke 8*. Erlangga.

Rossa Vania, L. V. (2022). *Deltacron Resmi Jadi Varian Covid-19, Lebih Menular dan Berbahayakah? Satgas IDI Ungkap Fakta Agar Tetap Waspada* (pp. 1–7).

Rossmann, G. B., & Rallis, S. F. (2017). *An Introduction to Qualitative Research: Learning in The Field (Fourth Edition)*. Sage Publication. <https://doi.org/10.7748/nr.24.3.6.s2>

Rusmann, U., & Svensson, J. (2016). Studying organizations on instagram. *Information (Switzerland)*, 7(4), 1–12. <https://doi.org/10.3390/info7040058>

Saifuddin, M. F. (2018). E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 29(2), 102–109. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>

Smith, A. (2011). Why Americans use social media. In *English* (Vol. 2011, Issue November 2011). <http://www.pewinternet.org/Reports/2011/Why-Americans-Use-Social-Media.aspx>

Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.

Ting, H., Ming poh, wong winnie, Run de, C. E., & Choo Yin, L. S. (2015). *Beliefs about the Use of Instagram: An Exploratory Study Hiram*. 2(2), 15–16.

Titin, A. (2020). *PERSEPSI FOLLOWER TERHADAP INFORMASI PORTAL INSTAGRAM @JOGJALOWKER* (pp. 151–156).

Toha, M. (2013). Pengertian Persepsi. <Http://Eprints.Uny.Ac.Id/9686/3/Bab%202.Pdf>, 53(9), 1689–1699.

Tutiasri, R. P., Febriyanti, S. N., Huzain, A. F., & Nugroho, A. S. (2021). *INSTAGRAM AS A CYCLISTS' EXISTENCY MEDIA DURING COVID-19 PANDEMIC*. 7(1), 58–71.

White, C. M. (2012). Social Media, Crisis Communication, and Emergency Management : Leveraging Web 2.0 Technologies. In *Boca Raton :CRC Press*.

Yuniati, U., & Puspitasari, E. E. (2019). Motif Pendengar Radio Di Era Perkembangan Teknologi Informasi (Studi Kepuasan Penggunaan Media Pada Generasi Z Di

Bandung). *J-lka*, 6(2), 83–90. <https://doi.org/10.31294/kom.v6i2.6504>

Yunika, K. C. (2019). RESEPSI KHALAYAK TERHADAP UNGGAHAN AKUN INSTAGRAM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Followers Akun Instagram @Jogja Garuk Sampah). In *skripsi ilmu komunikasi* (Vol. 3, pp. 1–9).